KESADARAN DAN ILUSI DIRI PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA TOKOH UTAMA NOVEL SKANDAL KARYA SHUSAKU ENDO

Dewi Muf'tiana Rianti
Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga,
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan 60286
E-mail : dmuftiana@gmail.com

Abstrak

Skandal adalah sebuah novel yang ditulis oleh Shusaku Endo. Berkisah mengenai pengarang Kristen, Suguro, yang melihat seseorang yang yang mirip dengannya. Sayangnya, 'kembaran' ini memiliki citra buruk dan memakai nama 'Suguro' dalam aksinya. Untuk membuktikan ketidakbersalahannya, Suguro mencoba untuk menemukan orang ini. Pada akhir cerita dia menemukan bahwa 'kembaran' ini adalah dirinya sendiri. Analisis telah dilakukan dengan teori psikoanalisis dan menemukan bahwa 'kembaran' tersebut adalah sebuah kondensasi dari hasrat Suguro. Hasratnya untuk memiliki kehidupan yang baru secara tidak sadar melahirkan 'kembaran' ini. Fase ketika Suguro melihat 'kembaran' ini adalah sebuah bagian dari proses identifikasi diri manusia.

Kata kunci: Lacan, psychoanalysis, Skandal, Shusaku Endo, ketidaksadaran.

Abstract

Skandal is religion novel written by Shusaku Endo. The story is about a Kristen writer, Suguro, who saw someone who resembling him exactly. Unfortunately, this 'resembling' person have a bad image and using Suguro's name on his action. To prove his innocent, Suguro try to find this person. In the end of the story he find that the person who look like him is Suguro himself. Analysis is done using psychoanalysis theory finally found that the 'resembling' person is a condensation from Suguro's desire. His desire to have a new live unconsciously products this 'resembling' person. Phase when Suguro see his 'resembling' person is a part of human self identification's process.

Keywords: Lacan, psychoanalysis, Skandal, Shusaku Endo, unconscious.

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnya (Koentjaraningrat, 1998 11). Sedangkan karya sastra, yang merupakan buah pemikiran seseorang, adalah sebuah perefleksian dari pengalaman serta jalinan kisah yang dirangkum baik secara sadar maupun tak sadar oleh pengarangnya. Namun, tidak semua pembaca bisa menganalisa sebuah karya sastra dengan mendalam dan menemukan makna tersirat di balik sebuah cerita. Hal ini dinyatakan pleh Freud (dalam Barry, 2000: 102) sebagai berikut :

> *"The basic reason, again, is that the unconscious, like the poem, or novel, or play, cannot speak directly and explicitly but does so through images, symbols, emblems, and metaphors. Literature, too, is not involved with making direct explicit statements about*

> *life, but with showing and expressing experience through imagery, symbolism, metaphor and so on*."

> "Alasan mendasarnya, lagi, adalah bahwa ketidaksadaran, sebagaimana puisi, novel, atau drama, tidak bisa berbicara secara langsung dan jelas tetapi melalui gambaran, simbol, penambahan, dan metafora. Demikian pula sastra, tidak dibuat dengan menyusun kalimat-kalimat terang tentang hidup, tetapi dengan menunjukkan dan mengekspresikan pengalaman melalui penggambaran, simbolisasi, metafora, dan yang lainnya."

Ketidaksadaran yang ada dalam karya-karya sastra manusia tidak tampak secara langsung dan eksplisit, tetapi tersirat melalui simbol-simbol. Simbol-simbol inilah yang harus kita temukan dan analisa untuk mengungkap apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh sang pengarang. Untuk membaca simbol dan penanda tersebut, berbagai teori bisa digunakan. Freud juga mencetuskan tentang represi dan kompromi (Lechte, 2001:48) dimana represi terkait erat dengan ketidaksadaran, dan yang direpresi adalah ingatan-ingatan seksual yang menyakitkan serta traumatis.

> *"The unconscious is the storehouse of those painful experiences and emotions, those wounds, guilty desires, and unresolved conflicts we do not want to know because we feel we will be overwhelmed by them*
> (Tyson, 2006:29)

> "Ketaksadaran adalah gudang dari semua pengalaman dan emosi menyakitkan, luka-luka, rasa bersalah, dan konflik yang tak terselesaikan yang tidak ingin kita ketahui karena kita merasa akan dikuasai olehnya."
> (Tyson, 2006:29)

Menurut Freud pikiran manusia seperti gunung berapi di laut, dimana hanya sedikit puncaknya saja yang terlihat di permukaan laut. Puncak gunung yang tampak di atas permukaan laut menunjukkan kesadaran kita, sedang badan gunung yang lebih banyak tersembunyi di bawah permukaan laut adalah ketaksadaran manusia. Dan yang ditekan adalah hasrat seksual, pengalaman dan emosi yang menyakitkan, juga konflik yang tidak terselesaikan yang tidak ingin dilihat oleh individu. Hasrat yang ditekan ini tidak serta merta menghilang tetapi mengalami kondensasi dan berhasil keluar dalam bentuk mimpi dan selip lidah.

Freud berkata dalam salah satu kuliah psikoanalisis mengenai mekanisme penekanan/represi :

> "Misalnya di sini, di dalam aula ini, dan di tengah khalayak ini, yang sangat saya hargai ketenangan dan perhatiannya, ada seorang individu yang mrnimbulkan kekacauan, dan dengan caranya yang buruk, tertawa, berbicara dan menyaruk-nyarukkan kakinya, mengalihkan perhatian saya dari dari tugas saya di sini. Saya jelaskan bahwa saya tidak dapat melanjutkan kuliah dengan keadaan seperti ini, dan setelah itu beberapa pria kuat di antara kalian bangkit dan setelah adu otot sebentar, menyingkirkan pengacau ketenangan itu dari aula. Dia kini *ditekan*, dan saya dapat melanjutkan kuliah saya. Tapi agar kekacauan itu tidak terulang, kalau-kalau orang yang baru saja dilempar keluar itu berusaha untuk masuk kembali ke ruangan ini, tuan-tuan yang telah menjalankan saran saya tadi membawa kursi mereka ke pintu dan menempatkan diri mereka di sana sebagai *penahan*, untuk menjaga tekanan itu. Nah, jika kalian memindahkan kedua lokasi itu ke dalam jiwa, dengan menyebut ini *kesadaran*, dan yang di luar itu sebagai *bawah sadar*, kalian telah mendapatkan

> ilustrasi yang sangat bagus tentang proses penekanan."(Jostein Gaarder:671)

Dalam dunia kesusastraan Jepang, terdapat banyak pengarang yang menggunakan berbagai simbol dan penanda dalam karya sastra yang dihasilkannya. Diantara sekian karya sastra yang ada di Jepang peneliti tertarik pada sebuah novel berjudul 'Skandal' karena ketika membaca novel ini peneliti menemukan banyak penanda yang mengarah kepada ketidaksadaran. Selain itu, dari sebuah komentar dalam review buku 'Skandal'oleh Daniel A. Lewis (http://www.amazon.com/Scandal-Shusaku-Endo/dp/0396093205) dituliskan juga bahwa cara yang paling baik dalam membaca novel 'Skandal' adalah dengan melihatnya sebagai potret diri Shusaku Endo. Atau dengan kata lain menganggap bahwa tokoh utama adalah Shusaku Endo sendiri.

Novel berjudul **'**Skandal' ini berkisah mengenai seorang pengarang bernama "Suguro" yang telah merintis jalan sebagai seorang penulis novel religi selama puluhan tahun. Kehidupannya mapan, dengan seorang istri yang setia dan penggemar yang jumlahnya bisa diperhitungkan. Tetapi, pada malam puncak karirnya, muncul fenomena, ia melihat sosok dirinya yang lain. Kembaran dirinya dalam ekspresi yang ganjil. Dia juga bertemu dengan wanita yang mengaku sering melihatnya di Kabuki-Cho, tempat pelacuran terkemuka.

Semenjak itu, dia terus dibuntuti oleh seorang wartawan yang ingin menjatuhkannya karena percaya bahwa laki-laki yang dikatakan sering pergi ke Kabuki-cho adalah benar Suguro. Suguro yang merasa tidak bersalah pun mencoba mengejar dan mencari tahu siapa sebenarnya laki-laki yang datang ke Kabuki-Cho dan menyamar sebagai dirinya sehingga mencemari nama baiknya. Dalam pencarian ini, Suguro bertemu dengan Nyonya Naruse, seorang janda yang bekerja menjadi tenaga sukarelawan sekaligus seorang sado masokhis. Dia juga mengenal Mitsu, seorang gadis remaja yang akhirnya ia pekerjakan di kantornya untuk membantu istrinya membersihkan kantor. Pada akhir kisah diceritakan bahwa laki-laki yang berwajah seperti Suguro dan sering pergi ke Kabuki-Cho adalah Suguro sendiri.

Dengan melihat keterkaitan antara tokoh utama, kembaran diri tokoh utama serta tokoh-tokoh lainnya, peneliti yakin akan bisa menemukan makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Untuk mengkaji mengenai hal ini peneliti menggunakan teori psikoanalisa, khususnya teori cermin yang dikembangkan oleh Jacques Lacan.

2. Metode Penelitian

Lacan sendiri membagi tahapan pembentukan diri seorang manusia kedalam 3 tahapan. Yaitu "Yang Real", "Imajiner", dan "Simbolik".

Yang Real

"Yang Real" adalah fase dimana bayi masih belum mengenali apa-apa, termasuk dirinya sendiri (Mark Bracher:xiii-xiv). Dalam permulaan ini, bagi bayi yang ada hanyalah keutuhan yang satu. Tetapi lama-kelamaan bayi ini mulai mengenali sekitarnya. Mulai menyadari akan adanya *liyan*. Kesadaran akan pemisahan ini membuat sang bayi mengalami kecemasan. Ia pun menginginkan ide tentang *liyan* ini menghilang. Ia menginginkan penyatuan.

Pada tahap ini, bayi sebenarnya belum memiliki ide tentang 'diri'nya.

Imajiner dan Simbolik

Dari sinilah terjadi tahapan cermin. Bayi yang belum bisa melihat dirinya sendiri secara utuh tidak tahu mengenai konsep 'diri' yang dia miliki. Bayi hanya bisa melihat orang-orang lain di sekitarnya. Dengan melihat orang-orang di sekitarnya secara utuh, bayi pun mengira bahwa dirinya utuh seperti *liyan* yang dilihatnya tersebut. Hal ini seperti melihat orang lain sebagai bayangan kita sendiri, lalu kita kembali kepada diri kita sendiri. Karena mengira orang lain adalah refleksi kita di cermin, maka kita pun mengira diri kita seperti bayangan tersebut. Pencitraan di cermin ini kemudian oleh sang anak disebut sebagai 'aku'. Kesalahpengenalan ini, menurut Lacan, menciptakan 'baju baja' ilusi yang melingkupi sang anak. Dalam beberapa tingkatan, 'aku' yang diidentifikasikan ini bisa saja merupakan fantasi, karena itulah Lacan menyebut fase ini sebagai tahapan 'imajiner'.

Seluruh ide-ide tentang 'liyan', 'diri', dan yang lainnya ini berada dalam diri seorang subjek, seorang individu. Dan untuk bisa masuk ke tataran sosial, masuk ke sebuah kebudayaan, maka seorang individu harus menggunakan simbol-simbol, penanda-penanda yang terstruktur untuk membuat orang di sekitarnya mengerti apa yang ada di dalam pikirannya. Salah satu penanda yang terstruktur adalah bahasa. Tahapan inilah yang disebut Lacan sebagai Tahapan Simbolik.

Identifikasi yang diungkapkan Lacan terjadi dalam tiga tatanan, yaitu *Yang Real*, Imajiner, dan Simbolik. Dan tiga tatanan ini menampilkan dirinya dalam penanda. Dari sini, muncullah pertanyaan, seberapa banyak rantai penandaan, yang didasarkan atas *liyan* yang simbolik, bekerja dengan hasrat? Dalam menganalisa hasrat yang terkandung dalam suatu wacana, yang paling penting untuk diperhatikan adalah *Master Signifiers*, atau penanda utama. Penanda utama adalah kata-kata pembawa identitas yang menarik subjek untuk mengambil suatu posisi tertentu.

> "Penanda mewakili subjek bagi penanda yang lain" (Philip Hill, 1997 : 30)

Oleh sebab itu, sebuah hasrat dasar yang memberikan motivasi kepada semua subjek dalam upaya mereka menerima budaya adalah hasrat narsistik pasif agar penanda pembawa identitas ini bisa diulang. Upaya pengulangan ini terjadi bukan hanya dalam verbal, tetapi juga perilaku. Upaya untuk melakukan pengulangan ini mengungkapkan, baik secara tersirat maupun tersurat, pengakuan dari *liyan*.

Dalam memperoleh pengakuan *liyan*, subjek menghasratkan untuk mengejawantahkan diri bukan hanya dalam penanda utama yang mengambil tempat dalam masyarakat (misal laki-laki) tetapi juga penanda-penanda sekunder yang meliputinya dalam bahasa masyarakat (misal kuat, maskulin). Akhirnya pengamatan ini menunjukkan bagaimana dalam masyarakat subjek berhasrat untuk mengejawantahkan diri dengan penanda-penanda sekunder demi meraih pengakuan yang ditawarkan oleh penanda utama.

Sebagaimana yang dikatakan Lacan, sebuah diskursus yang ingin

menggerakkan atau bahkan menarik minat seorang subjek secara implisit atau eksplisit harus mengatakan 'Anda adalah ini' atau "Anda adalah itu'. Inilah interpelasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Lacan, pembentukan kepribadian didorong oleh hasrat yang menginginkan *jouis*-sens atau rasa sukacita. Untuk mengetahui bagaimana ketaksadaran tersebut bekerja mempengaruhi tokoh utama, terutama dalam hal pembentukan kepribadian, pertama kita harus mencari *jouis-sens*. Peneliti menemukan *jouis-sens* atau rasa sukacita yang dirasakan oleh Suguro dalam novel 'Skandal' ada dua. Rasa sukacita yang pertama adalah perasaan tentram yang diperolehnya saat ia ada di ruang kerjanya yang lembab. Rasa tentram yang diperoleh Suguro dalam ruang kerjanya sebenarnya adalah kerinduan alam bawah sadarnya atas kebersamaan dengan sang ibu dulu yaitu pada saat ia masih dalam kandungan. Selain ketika berada di ruang kerja, *jouis-sens* bersatu dengan ibunya juga terkondensasikan dalam bentuk kebiasaan memandangi foto ibunya dan bersama istrinya. Sedangkan *jouis-sens* yang kedua yang ada pada Suguro adalah ketika dia mengetahui mengenai kembaran dirinya dan mencapai identifikasi lain dalam dirinya.

Yang Real

Suguro, sebagaimana anak lain juga mengalami tahapan *Yang Real*. Terdorong oleh kebutuhan dan mendapatkan semua pemenuhan kebutuhan ini dengan mudah, Suguro bayi belum menyadari adanya *liyan*. Saat konsep tentang *liyan* mulai disadari, Suguro bayi pun merasa takut dan menginginkan keterpisahan ini menghilang. Keinginan akan kebersatuan dengan ibunya ini ter-represi ke dalam alam bawah sadar dan terkondensasikan dalam berbagai citraan/imaji di masa hidup Suguro hingga dia dewasa. Kondensasi dalam bentuk citraan yang lain ini terbungkus dalam beberapa simbolisasi. Yang pertama, kebiasaan Suguro yang setiap hari memandangi foto ibunya.

Kedua adalah ruang kerja yang dipakai oleh Suguro. Suguro sendiri mengaku bahwa dirinya tidak bisa bekerja kecuali dalam ruangan dengan kelembaban dan kegelapan tertentu. Ruangan semacam ini, oleh salah seorang fotografer diterangkan kepada Suguro sebagai berikut

> 『ここは母親の胎内を連想させますな。きっと、勝呂さんには子宮回帰(しきゅうかいき)の願望(がんぼう)が強いんだ。』
> (遠藤周作 : 26)
>
> "Ruangan ini mirip sekali kondisinya dengan rahim ibu. Anda rupanya menyimpan kerinduan untuk kembali ke dalam rahim."
> (Shusaku Endo : 29)

Tidak hanya itu, ketika Suguro berjalan-jalan ke Omura berdua bersama istrinya, digambarkan bahwa Suguro merasa aman, perasaan aman yang sama ketika dirinya masih anak-anak dan tidur di samping ibunya.

Melalui kebiasaan memandang foto, ruang kerja yang lembab, dan memiliki istri Kristen yang memberi rasa aman, secara tidak sadar sebenarnya semua ini adalah bentuk kondensasi dari kerinduannya untuk bersatu dengan

ibunya. Ini adalah pemenuhan dari hasrat anaklitik aktif Suguro secara simbolik.

Imajiner

Pada saat Kano, teman Suguro, mempersepsikan tentang Suguro dalam pidato saat malam penghargaan, dia mengatakan

> 『. . . 幼年時代に、亡くなった母堂からの意志に従って受洗したというだけのことでしたから、私たちには彼の信仰など、たんに習慣的なものか惰性によるものと思えたのです。』
> (遠藤周作:9)

> "Ia dibaptis semasa kecil, atas perintah mendiang ibunya. Jadi menurut perasaan kami waktu itu, kepercayaannnya hanya karena kebiasaan saja."
> (Shusaku Endo:9)

Kenyataan Suguro dibaptis sejak kecil dan dia mendapatkan pembiasaan-pembiasaan Kristen mengungkapkan bahwa lingkungan Suguro di masa kecil terutama ibunya sangat mengkondisikan pengamalan Kristen. Dengan berada di lingkungan seperti ini maka secara otomatis gambaran/imaji yang ditangkap ketika Suguro masih kecil adalah gambaran tentang orang-orang Kristen.

Suguro kecil yang masih terfragmentasi berusaha mencari identitas utuh. Dia lalu melihat pada ibu dan orang sekitarnya sebagai manusia utuh yang melakukan hal-hal dimana dalam dunia simbolik membuat orang-orang menyebut mereka 'Kristen'. Suguro melihat ibu dan orang-orang ini, lalu bercermin dan melihat dirinya, lalu melihat mereka lagi, berkali-kali hingga mempersepsikan dirinya adalah seperti mereka. Lalu datanglah ibunya seolah mengatakan, "Inilah dirimu, dirimu adalah seorang Kristen" melalui perintahnya untuk membabtis Suguro. Lalu mulailah Suguro memasuki tahapan Simbolik dengan meyakini bahwa dirinya adalah Kristen.

Tahapan Simbolik

Pada tahapan ini, Suguro mulai memasukkan dirinya ke dalam kata 'aku'. Dia pun mulai menggunakan berbagai kata lain untuk menjadi simbol dari pendeskripsian dirinya. Kata-kata yang dianggap Suguro sebagai kata yang dapat mendeskripsikan jati dirinya, dimana dalam teori Lacan disebut sebagai penanda utama.

Telah disebutkan di awal bahwa hasrat akan *jouis-sens* yang dimiliki Suguro yang ditemukan dalam novel ini ada dua macam. Yang pertama adalah hasrat untuk kembali bersatu dengan ibu yang telah terpenuhi dalam bentuk kebiasaan memandang foto, ketentraman di ruang kerja serta rasa aman bersama dengan istri. Sekarang masih ada satu lagi *jouis-sens* yang belum dibahas asal dan kondensasinya, yaitu kebahagiaan yang dialami Suguro saat mencemari tubuh Mitsu dan mencekiknya.

Rasa iri Suguro atas kemudaan yang dimiliki oleh Mitsu dilandasi atas hasrat terpendam Suguro yang menginginkan kehidupan, kelahiran kembali. Keinginannya ini tersirat dalam tokoh-tokoh novelnya yang mendambakan kehidupan lain yang berbeda. Inilah yang kemudian secara tidak sadar telah memunculkan tokoh kembaran dirinya yang dilihatnya di malam penghargaan dan beberapa waktu setelahnya.

Proses Perubahan Identifikasi

Setelah menemukan alasan kemunculan kembaran yaitu untuk memenuhi harapan Suguro atas kehidupan yang baru dan memperoleh kehidupan, kita tidak boleh lupa bahwa keinginan ini didorong oleh hasrat, dan hasrat selalu menuntut pemenuhan. Namun, sebagaimana pada pemenuhan *jouis-sens* pertama yang menginginkan kebersamaan dengan ibunya dan mendapatkan pemenuhan dengan metafora yang disimbolkan, dalam mencapai *jouis-sens* kedua ini hasrat pun kembali menggunakan simbolisasi.

Suguro yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai orang Kristen dengan kehidupannya telah memperoleh ketenangan. Dengan memperoleh simbolisasi dari metafora ibunya, secara tidak sadar dirinya telah mendapatkan *jouis-sens* bersatu dengan ibunya. Keadaan tenang dan terpuaskan ini, bisa disamakan dengan tahapan ketika Suguro masih kecil dan belum mengenal *liyan*.

Tahapan awal dimana Suguro masih kecil dan belum mengenal *liyan* adalah tahapan *Yang Real*. Proses terus berlanjut sampai akhirnya Suguro memiliki identitasnya yaitu ‘aku, atau ‘Kristen’ sebagai hasilnya. Namun, tidak berhenti di situ, hasil ini kembali menjelma sebagai awal. Suguro sebagai orang Kristen yang hidupnya sudah mapan, sudah tua dan akan mati ini mendamba memiliki kehidupan baru. Sebagaimana anak yang mendamba identitas agar terbebas dari perasaan terfragmentasi, Suguro pun mendamba identitas baru agar terbebas dari kehidupan yang sekarang dimilikinya. Untuk mengalahkan ‘ayah simbolis’ ini dan mendapat *jouis-sens* maka secara tidak sadar hasrat melakukan beberapa kondensasi. Pertama adalah melalui karya-karyanya, kedua melalui dering telepon, dan ketiga adalah melalui kembaran.

Di samping sebagai orang Kristen, Suguro juga berprofesi sebagai pengarang. Melalui karya-karyanya inilah secara tidak sadar Suguro terpengaruh untuk semakin berubah dan menjadi apa yang diinginkan ketidaksadarannya. Tokoh-tokoh yang ditulisnya serta kembarannya adalah seperti bayangan yang membentuk imaji Suguro atas dirinya yang baru. Ketika seorang anak telah melihat berkali-kali imaji di sekitarnya dan dirinya, seorang ibu akan mengatakan pada anaknya yang bercermin, “itu dirimu” dan memasukkan anak tersebut ke dalam tahapan simbolik. Pada Suguro, tokoh-tokoh yang ada dalam karyanya dan kembaran adalah imaji yang muncul. Setelah berkali-kali memandang antara imaji dan dirinya, sebagai pengganti dari ibu, dalam novel ini hadirlah Nyonya Naruse yang seolah juga mengatakan, “itulah Anda” dalam kutipan berikut ini.

> 『先生がお信じになっているあのイエスが殺されたのは．．．結局、あまりに無垢で清らかだったからじゃないのかしら．．．群集(ぐんしゅう)はイエスが血まみれで十字架を背負って刑場に行く時、罵ったり石を投げつけたでしょう。あれはいつも申し上げる快感のためだったと思いになりませんか。無垢で清らかな人間が眼前で苦しんでいる。それを更に苛める快感があの時、群集のすべてを支配したと考えてはいけません？イエスがあまりに無垢だったから、あまりに清らかだったから。。。わたくしたちが破壊したくなるほど．．。そういう心理って誰にでもあるし、心の奥にかくれているんです．．．。でも誰もがそれを覗きこみたくないんです。先生も長いあいだ、そうでしたわね。』 （遠藤周作:258）

> "Yesus, kepada siapa Anda beriman, jangan-jangan ia dibunuh karena terlalu polos, terlalu murni..
> Sewaktu Yesus yang bermandi darah memanggul salibnya menuju tempat pelaksanaan hukuman mati, kerumunan orang mencercanya dan melemparinya dengan batu. Menurut Anda, tidak mungkinkah mereka melakukannya karena kenikmatan yang ditimbulkan perbuatan itu dalam diri mereka, kesenangan yang saya selama ini mencoba melukiskannya kepada Anda? Seorang manusia naif dan bersih sedang betul-betul menderita di depan mata mereka. Tidak bisakah kita beranggapan bahwa yang merasuki gerombolan manusia itu adalah kesenangan yang timbul dari perbuatan menumpukkan penghinaan yang lebih banyak lagi terhadap orang itu? Yesus begitu tak bercela, sedikit pun tanpa cacat..sampai mereka bernafsu hendak memusnahkannya.. Nafsu itu ada pada diri kita semua. Perasaan itu terpendam dalam lubuk hati kita. Begitulah perasaan Anda selama sekian tahun, Sensei."
>
> (Shusaku Endo:258)

Kristen sebagai penanda utama dari Suguro, sebagai identitas yang dimiliki Suguro. Pada awalnya Suguro sangat menentang dirinya memiliki kebejatan, kemesuman, dan hal buruk lainnya. Selama ini Suguro meyakinkan pada dirinya bahwa kegelapan hanya ada dalam novel-novelnya, tetapi tidak dalam kesehariannya. Ini adalah prinsip yang terus ia pegang untuk mempertahankan penanda utama, yaitu identitasnya sebagai Kristen. Ini karena penanda-penanda sekunder yang diterimanya sebagai Kristen adalah mengenai penjagaan diri, pernikahan dan semacamnya.

Namun, melalui kalimat di atas, Nyonya Naruse seolah mengguncangkan kekristenan yang selama ini dianut Suguro. Menyentuh sisi yang mengidentifikasikan diri sebagai Kristen, yaitu beriman terhadap Yesus, lalu memberikan pemahaman berbeda mengenai Kristen. Inilah interpelasi yang disampaikan oleh Nyonya Naruse pada Suguro untuk membuatnya menerima kebejatan dalam dirinya. Hasrat narsisitik aktif dalam diri Suguro, dikerenakan mendapat interpelasi, mensyaratkan untuk mengambil semua ciri sebagai pengikut Yesus, sebagai Kristen. Maka ciri yang diinterpelasikan oleh Nyonya Naruse, yaitu kebejatan pun termasuk di dalamnya.

Manusia yang beragama Kristen yang selama ini dikenal diaplikasikan dan diidealkan Suguro adalah orang-orang yang terus beriman dan berjuang dalam membela Yesus. Sementara dalam paragraf di atas, Nyonya Naruse seolah menggambarkan bahwa orang Kristen juga memiliki kebejatan dan nafsu bahkan untuk mencaci Tuhan yang mereka sembah tersebut. Orang Kristen juga memiliki hasrat untuk melenyapkan kemurnian, menghina bahkan dengan tangan mereka sendiri. Dalam kata-kata ini seolah disebutkan pada Suguro bahwa jika Suguro memang Kristen, maka Suguro juga memiliki kebejatan yang dimilki orang Kristen yang menhujat dan melempari Yesus saat ia disalib.

Sebelum Suguro melihat kembarannya di malam penganugerahan, kembaran tersebut telah melakukan berbagai hal mesum sehingga Suguro merasa namanya tercemar. Namun, berbagai hal mesum tersebut peneliti tangkap bukan sebagai *jouis-sens* tetapi hanya upaya memenuhi kebutuhan seks biasa. Hal ini karena yang sebenarnya dihasrati oleh ketidaksadaran Suguro bukanlah rasa kepuasan dalam berhubungan seks, tetapi suatu dobrakan atas kehidupan yang

selama ini kokoh dijalaninya. Dalam memperoleh tempatnya di masyarakat simbolik, Suguro telah memiliki identitas dalam bentuk simbolik juga. Identitas ini adalah bentuk pemenuhan atas salah satu hasratnya. Namun, identitas yang dimiliki Suguro memiliki berbagai penggambaran dan penanda yang mengejawantahkannya. Penanda ini bisa saja berubah dari yang kita yakini, bahkan berbeda dari yang diinterpelasikan orang. Karena itulah, identitas ini terkadang bukanlah sesuatu yang benar-benar nyata, tetapi juga ilusi yang dikembangkan oleh berbagai penanda dalam kehidupan sosial.

4. Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu pertama, Suguro yang secara tidak sadar memiliki hasrat untuk kembali bersatu dengan ibunya mengkondensasikan keinginan tersebut melalui beberapa metafora. Kedua, setelah Suguro mendapatkan *jouis-sens* dari suguro hasrat bersatu dengan ibunya, Suguro lagi-lagi didorong oleh hasrat untuk memiliki kehidupan yang baru. Secara tidak sadar, terciptalah sosok kembaran Suguro. Ketiga, kembaran Suguro ini merupakan liyan dalam proses pengidentifikasian diri Suguro. Keempat, berbagai perubahan dan kejadian yang dialami oleh Suguro, adalah bagian normal dalam perkembangan identifikasi seorang manusia.

Daftar Pustaka

Bracher, Mark (1997) *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra.

Barry, Peter (2000) *Beginning Theory*. USA: Manchester University Press.

Endo, Shusaku (2010) *Skandal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gaarder, Jostein (2010) *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan.

Hill, Philip (2000) *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat (1998) *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Lechte, John (2001) *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.

Tyson, Lois (2006) *Critical Theory Today*. London: Routledge

http://www.amazon.com/Scandal-Shusaku-Endo/dp/0396093205 yang diunduh pada tanggal 12 April 2012.